AKSESIBILITAS PEMENUHAN TUMBUH KEMBANG ANAK PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL DI DESA TANJUNGHURIP KECAMATAN GANEAS KABUPATEN SUMEDANG

Aulyvia Anggraeni, Ahmad Yaneri
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Keywords:
Aksesibilitas Tumbuh Kembang, Anak Penyandang Disabilitas Intelektual

Corresponding Author:
Aulyvia Anggraeni
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
Email:
anggraeniaulyvia@gmail.com

Abstract: *Accessibility to fulfill the growth and development of children with intellectual disabilities is the convenience and equality of the right to be able to meet special needs and services to be able to accelerate progress in children's conditions. The accessibility in question is the availability of infrastructure facilities or places for services to grow and develop, the distance between the house and the service is not so far, the time taken is short, and the ability to pay service fees. This study aims to examine: (1) the characteristics of children with intellectual disabilities, (2) the accessibility of growth and development of children with intellectual disabilities seen from the physical aspect, (3) the accessibility of the growth and development of children with intellectual disabilities seen from the cognitive aspect, (4) the accessibility of the growth and development of children with intellectual disabilities seen from the emotional aspect, and (5) the accessibility of the growth and development of children with intellectual disabilities seen from the aspect of social. This study uses a descriptive qualitative approach. The data source used the purposive sampling technique to determine six informants consisting of parents of children with intellectual disabilities, the Head of the Tanjunghurip Village Welfare Section, the Tanjunghurip Village Posyandu Cadre, the Principal of the Bina Nusatara Sukawening Extraordinary School, and the owner of the Izzati Therapy Center Sumedang. The data collection technique uses in-depth interview techniques, observation, and documentation studies. The results of the study showed that: (1) Children with disabilities in Tanjunghurip Village amounted to six people, with two of them experiencing development delay in the category of intellectual disability, (2) In the accessibility of physical growth and development, children were accessed to health centers, midwives, Rumah Izzati Therapy Center Sumedang, paraji (baby shamans), (3) In the accessibility of cognitive growth and development, there are several options, namely PAUD Cibungur and SLB Bina Nusantara Sukawening, (4) In the accessibility of emotional growth and development, it is considered that parents can still provide it, (5) The social aspect of children gets the opportunity to be able to play and interact with the environment. Based on the results of the study, the researcher proposed a program, namely the Parent Capacity Building Program in Accessing Growth and Development Services.*

Abstrak: *Aksesibilitas pemenuhan tumbuh kembang anak penyandang disabilitas intelektual yakni kemudahan dan kesamaan hak untuk dapat memenuhi kebutuhan dan layanan khusus untuk dapat mempercepat kemajuan pada kondisi anak. Aksesibilitas yang dimaksud yakni tersedianya sarana prasarana atau tempat layanan tumbuh kembang, jarak rumah dengan layanan tidak begitu jauh, waktu yang ditempuh singkat, serta kemampuan membayar biaya layanan. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengkaji: (1) karakteristik anak penyandang disabilitas intelektual, (2) aksesibilitas tumbuh kembang anak penyandang disabilitas intelektual dilihat dari aspek fisik, (3) aksesibilitas tumbuh kembang anak penyandang disabilitas intelektual dilihat dari aspek kognitif, (4) aksesibilitas tumbuh kembang anak penyandang disabilitas intelektual dilihat dari aspek emosi, dan (5) aksesibilitas tumbuh kembang anak penyandang disabilitas intelektual dilihat dari aspek sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data yang menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan enam*

informan yang terdiri dari orangtua anak penyandang disabilitas intelektual, Kepala Seksi Kesejahteraan Desa Tanjunghurip, Kader Posyandu Desa Tanjunghurip, Kepala Sekolah Luar Biasa Bina Nusatara Sukawening, dan Pemilik Rumah Izzati Therapy Center Sumedang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Anak penyandang disabilitas di Desa Tanjunghurip berjumlah enam orang, dengan dua diantaranya mengalami development delay katagori disabilititas intelektual, (2) Pada aksesibilitas tumbuh kembang fisik anak diakseskan ke puskesmas, bidan, Rumah Izzati Therapy Center Sumedang, paraji (dukun bayi), (3) Pada aksesibilitas tumbuh kembang kognitif terdapat beberapa pilihan yakni PAUD Cibungur dan SLB Bina Nusantara Sukawening, (4) Pada aksesibilitas tumbuh kembang emosi, dianggap masih dapat diberikan oleh orang tua, (5) Aspek sosial anak mendapatkan kesempatan untuk dapat bermain dan berinteraksi dengan lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Peneliti mengusulkan program yaitu Program Peningkatan Kapasitas Orang Tua dalam Mengakses Layanan Tumbuh Kembang.

PENDAHULUAN

Undang-Undang No.35 Tahun 2014 pengganti Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yakni segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Tanpa terkecuali perlindungan anak khusus untuk anak penyandang disabilitas.

Secara lebih khusus data yang diperoleh berdasarkan Data SIAK Jawa Barat melalui jabarprov.go.id pada Desember 2022, yakni penyandang disabilitas lakilaki berjumlah 42.133 orang dan perempuan sebanyak 30.432 orang, dengan total jumlah keseluruhan yakni 72.565 orang. Sedangkan hasil rekapitulasi data Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial Provinsi Jawa Barat Tahun 2017 jumlah anak penyandang disabilitas Kabupaten Sumedang yang terdata sebesar 732 anak. Jumlah tersebut merupakan jumlah yang tidak sedikit, oleh karenanya dibutuhkan peran serta berbagai pihak dalam menekan jumlah anak penyandang disabilitas dan juga dalam rangka membantu anak memenuhi hak-hak yang harusnya mereka terima. Salah satu hak yang harus terpenuhi dari setiap anak tanpa terkecuali anak penyandang disabilitas atau anak yang memerlukan perlindungan serta kebutuhan khusus, yakni hak untuk hidup dan berkembang. Adapun jumlah anak penyandang disabilitas yang ada di Desa Tanjunghurip terdapat enam anak.

Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk keberlanjutan dan pengembangan pelaksanaan Praktikum Komunitas Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung tahun 2023, dimana hasil praktikum yang diperoleh, yakni terdapat 17 penyandang disabilitas yang terbagi berdasarkan usia dengan rincian 6 anak penyandang disabilitas dan 11 penyandang disabilitas. Adapun latar belakang yang mendorong penelitian ini penting dilakukan, yakni dengan kondisi demikian

mengetahui kesamaan dan juga kesetaraan kebutuhan dan hak yang diperoleh bagi anak penyandang disabilitas, agar dapat membantu anak penyandang disabilitas intelektual berkembang dan dapat mempercepat kemajuan tumbuh kembang secara menyeluruh. Kemudian, apa saja layanan tumbuh kembang yang sudah diakseskan untuk anak, pemahaman dan upaya peningkatan tumbuh kembang anak, mulai dari ketersediaan layanan atau tempat, jarak untuk dapat sampai ke layanan atau tempat, waktu yang ditempuh, serta besaran biaya yang dikeluarkan untuk dapat mengakses layanan tumbuh kembang anak. Berdasarkan penjabaran yang sudah disebutkan, peneliti memfokuskan melakukan penelitian yang berjudul "Aksesibilitas Pemenuhan Tumbuh Kembang Anak Penyandang Disabilitas Intelektual di Desa Tanjunghurip Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang".

A. Metode Pengumpulan Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipakai untuk menemukan data dan menggambarkan secara deskriptif agar dapat diinterpretasikan secara tepat. Metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan memberikan gambaran secara lengkap dan mendetail tentang aksesibilatas berupa sarana prasarana, jarak, waktu dan biaya pada tumbuh kembang anak baik dilihat dari aspek fisik, kognitif, emosi, dan sosial. menggunakan teknik purposive sampling yaitu pengambilan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi.

B. Metode Analisis Data

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, katagori, dan satuan uraian dasar. Peneliti 55 menggunakan model analisis Milles dan Huberman sebagaimana yang dikutip dari Milles dan Hubberman dalam Sugiyono (2022), bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, hingga data dirasa jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik anak penyandang disabilitas yang ada di Desa Tanjunghurip secara keseluruhan terdapat ada enam anak penyandang disabilitas yang terbagi atas dua masuk dalam jenis disabilititas intelektual tumbuh kembang terlambat, satu tuna grahita, satu tuna rungu, dan dua down syndrome. Pada jenis disabilitas intelektual tumbuh kembang terlambat atau development delay satu diantaranya dengan hasil diagnosa mengalami Dislogia-Retardasi Mental melalui tes Deteksi Dini Gangguan Komunikasi dan Berbahasa (DDGKB). Kondisi anak yang dibawah 10 tahun sehingga masih ada harapan untuk dapat diusahakan dengan terapi atau

layanan ahli sedini mungkin. Tujuannya tentunya agar keterlambatannya tidak begitu jauh dengan usia perkembangannya. Kondisi orang tua yang dinilai terbuka dengan kondisi anak juga menjadi kemudahan untuk memberikan dukungan dan pemahaman pentingnya memberikan layanan khusus dan professional bagi tumbuh kembang anak.

1. Analisis Aksesibilitas Tumbuh Kembang Anak Penyandang Disabilitas Intelektual dari Aspek Fisik

Hasil penelitian pada aspek fisik secara aksesibilitas, tempat atau sarana prasarana sudah terpenuhi baik kesehatan umum seerti puskesmas dan bidan, layanan khusus terapi Rumah Izzati Therapy Center Sumedang dan juga alternatif paraji (dukun bayi), dari segi jarak dan waktu 93 terakses tidak terlalu jauh diantara 0-7 km dengan waktu tempuh 0-30 menit, namun dari segi biaya tidak semua orang tua anak penyandang disabilitas mampu mengakses.

Temuan yang didapatkan di lapangan tersebut, menurut Cholilalah, Rois Arifin dalam Fajar Wahyu Nugroho (2023), anak disabilitas dapat dikenali dalam dua aspek, yakni aspek fisik dan aspek perkembangan. Pada kondisi ini masuk ke dalam aspek perkembangan, yang dalam diagnosanya harus melibatkan para ahli gangguan tumbuh kembang untuk mendeteksinya. Karena hal ini berpengaruh ke berbagai aspek, mula dari aspek motorik, bahasa, kognitif, personal atau sosial, serta kemampuan-kemampuan yang seharusnya dikuasai oleh anak-anak seusianya. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan terapi pada anak. Mengapa kemudian dibutuhkan terapi atau layanan ahli, karena terapi yang diberikan pada anakmenggunakan jenis terapi yang sudah teruji mampu dan diharapkan memberikan dampak yang positif mengarah pada progress perkembangan anak, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak. Tujuannya untuk membantu tumbuh kembang anak selanjutnya, tentu dengan dilakukanya asesmen terlebih dahulu.

2. Analisis Aksesibilitas Tumbuh Kembang Anak Penyandang Disabilitas Intelektual dari Aspek Kognitif

Dari hasil penelitian, meskipun anak belum mendapatkan pendidikan dikarenakan kondisi dan usia anak belum mampu didik, baik formal inklusi maupun sekolah khusus atau luar biasa, namun sudah ada usaha yang telah diupayakan oleh orang tua anak dengan cara mencari informasi terkait sekolah anak. Menjadi pertimbangan sekolah inklusi atau Sekolah Luar Biasa, dari segi sarana prasarana, waktu, dan jarak. Sekolah inklusi memang dekat dan mudah di akses bahkan dengan tidak menggunakan moda transportasi sekalipun (jalan kaki) seperti PAUD Cibungur, SD Negeri Cibungur, SMPN 2 Ganeas Sumedang dari pada Sekolah Luar Biasa (SLB) Bina Nusantara Sukawening, namun kalau Sekolah Luar Biasa Bina Nusantara Sukawening meski uang

sekolah gratis hanya saja kendala jarak yang lumayan jauh sekitar tujuh km dari Desa Tanjunghurip dan harus ditempuh dengan kendaraan.

3. Analisis Aksesibilitas Tumbuh Kembang Anak Penyandang Disabilitas Intelektual dari Aspek Emosi

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan naluri dan kasih sayang seorang ibu menjadi poin utama bagi perkembangan psikologis atau emosi anak. Rasa nyaman rasa kasih sayang nyatanya memang harus diberikan kepada semua anak tanpa melihat bagaimana kondisi anak. Meskipun sejauh dirasa kebutuhan tersebut sudah dapat terpenuhi oleh orang tua tanpa konsultasi dengan ahli atau lembaga professional itu sudah dirasa cukup, kondisi tertentu juga harus membutuhkan pertimbangan atau konsultasi dengan ahli, dalam hal ini seperti Dokter Anak, Syaraf Anak, Psikolog, terapis dan yang lainnya, demi untuk memberikan yang terbaik bagi anak.

Tuhan tidak pernah menciptakan produk gagal, artinya semua kondisi anak yang telah lahir di dunia merupakan anugrah terbaik yag harus diterima, meskipun mengalami perbedaan/kelainan dengan anak pada umumnya. Sejalan dengan hal tersebut yakni sesuai dengan yang termuat pada Konvensi Hak Anak (KHA) dimana dijelaskan prinsip penghargaan terhadap pandangan anak, artinya dalam pengambilan keputusan melibatkan anak untuk berpendapat karena menyangkut kehidupannya. Orang tua sebaiknya memahami apa yang menjadi keinginan anak, memberikan ruang untuk menyampaikan apa yang menjadi keinginan anak, memberikan kesempatan anak untuk berekspresi.

4. Analisis Aksesibilitas Tumbuh Kembang Anak Penyandang Disabilitas Intektual dari Aspek Sosial

Hasil penelitian menunjukan bahwa orang tua paham pentingnya anak berinteraksi dan bergaul dengan lingkungan meski kemampuan anak tidak dapat sesempurna anak pada usianya dalam menjalankan peran di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut terus diupayakan agar anak mendapatkan stimulus berinteraksi, berbaur, dan bermain dengan teman sebayanya. Di salah satu anak terdapat terdapat hambatan karena kondisi anak dan masih memerlukan dampingan orang tua saat dia akan berinteraksi dengan orang lain, namun tetap diupayakan agar anak setidaknya selalu berinteraksi dengan keluarga dekatnya. Kebutuhan aspek sosial dilakukan di rumah atau di lingkungan tetangga anak penyandang disabilitas, ada juga yang bermain bersama kelompok terapinya dengan jarak 6 km sekitar 30 menit untuk sampai di tempat terapi. Dan biaya yang dikeluarkan relatif terkadang hanya untuk jajan anak penyandang disabilitas saat bermain.

Hurlock berkaitan dengan penemuan di atas juga merincikan perkembangan sosial proses yang harus diselesaikan oleh setiap individu sejak lahir dengan berbagai macam potensi yang dimilikinya, agar setiap tingkah laku yang ditampakkan sesuai dengan kebiasaan yang menjadi standar dimasyarakat tempat dia tumbuh dan berkembang agar dapat diterima menjadi bagian

didalamnya. Kemudian hal tersebut yang disebutkan sebagai tugas-tugas perkembangan atau developmental task, tugas-tugas yang dianggap harus dikuasai sesuai dengan usianya dimulai dari sejak lahir, namun hal ini tidak semua anak bisa melakukannya dikarenakan kondisi-kondisi tertentu yakni berhubungan dengan keadaan individu yang tida dapat diperbaiki, misalnya kondisi disabilitas atau mengalami keterbatasan, hal ini tentu menjadi salah satu kesulitan dalam menyusuaikan tugas sesuai dengan tuntutan sosial.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksesibilitas tumbuh kembang anak penyandang disabilitas intelektual dilihat dari aspek fisik, secara keseluruhan orang tua memahami keadaan anak yang mengalami keterlambatan tumbuh kembang, sehingga membutuhkan perawatan atau pelayanan tumbuh kembang khusus anak usia perkembangannya. Pengobatan diberikan dengan mengakses layanan ahli professional seperti di Puskesmas, Rumah Izzati Therapy Center Sumedang dan alternatif yakni (Paraji atau dukun bayi). Jarak yang ditempuh pada layanan fisik 123 umum dan khusus maish dapat dijangkau dengan kendaraan bermotor dengan jarak 3 km sampai dengan 6 km. Waktu tempuh untuk mengakses layanan kurang lebih dari 15 menit sampai dengan 30 menit. Dan biaya yang dikeluarkan untuk dapat mengakses layanan mu lai Rp 50.000 sampai Rp 100.000.

Aspek kognitif hasil penelitian bahwa tumbuh kembang anak penyandang disabilitas intelektual kaitannya membahas tentang aksesibilitas anak terhadap layanan pendidikan atau sekolah. Secara keseluruhan memang dalam aspek kognitif masih belum terakses, dikarenakan kondisi fisik anak dan juga usia yang memang masih dalam usia prasekolah. Namun orang tua berusaha mengupayakan dengan mencari informasi yang didapat dengan berkonsultasi dapa Kepala PAUD Cibungur dan Sekolah Luar Biasa Bina Nusantara Sukawening, dengan jarak tempuh rumah anak penyandang disabilitas ke layanan sekitar 200 m sampai 7 km. waktu yang diperlukan yakni 5 menit sampai dengan 30 menit. Layanan pendidikan gratis atau tanpa dipungut biaya.

Dilihat dari aspek emosi atau psikologis aksesibilitas tumbuh kembang anak penyandang disabilitas intelektual. Secara keseluruan pemenuhan kebutuhan emosi anak masih diberikan dan dikontrol oleh orang tua anak dengan rasa kasih sayang, penerimaan, tanpa mendiskriminasikan, hidup dan tumbuh kembang sesuai dengan hak anak yang tertuang dalam Konvensi Hak Anak. Namun aspek emosi atau psikis anak tidak hanya meliputi rasa senang, sedih, atau marah, lebih jauh terkait dengan minat bakat, penentuan pilihan yang terbaik untuk anak. Untuk memaksimalkan hal tersebut tentunya membutuhkan ahli professional yang berkompeten di

dalamnya, sehingga membutuhkan penyadaran orang tua dalam mengakses pengobatan pada 124 aspek emosi atau psikis anak peyandang disabilitas secara professional. Adapun orang tua yang sudah memberikan yakni layanan psikolog yang ada di Rumah Izzati Therapy Center Sumedang yang dengan waktu tempuh sekitar 30 menit dengan jarak 6 km. Untuk mendapatkan layanan psikolog biasanya include dengan terapi yang dilakukan sebesar Rp 100.000

Berdasarkan hasil penelitian aksesibilitas tumbuh kembang anak penyandang disabilitas intelektual dari aspek sosial. Secara keseluruhan baik aksesibilitas sarana prasarana, jarak, waktu, dan biaya memang sudah maksimal diberikan dan diupayakan agar anak terangsang untuk berbaur dan berinteraksi dengan lingkungan yang terdekat, seperti tetangga dan teman sebayanya. Di salah satu anak terdapat terdapat hambatan karena kondisi anak dan masih memerlukan dampingan orang tua saat dia akan berinteraksi dengan orang lain, namun tetap diupayakan agar anak setidaknya selalu berinteraksi dengan keluarga dekatnya. Kebutuhan aspek sosial dilakukan di rumah atau di lingkungan tetangga anak penyandang disabilitas, ada juga yang bermain bersama kelompok terapinya dengan jarak 6 km sekitar 30 menit untuk sampai di tempat terapi. Dan biaya yang dikeluarkan relatif terkadang hanya untuk jajan anak penyandang disabilitas saat bermain.

DAFTAR PUSTAKA

Ayu Setiara. 2023. Sinergitas Pentahelix Program Kampung Bersinergi Astra Internasional TBK Di Desa Gedepangrango Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi. Karya Tulis Skripsi. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Cholilalah, Rois Arifin, A. I. H. (1967). Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., 82–95.

Dewi Rara Aniyati. 2019. Akesibilitas Penyandang Disabilitas Fisik Terhadap Pekerjaan Di Desa Cimerang Kecamatan Padalarang Kabupatan Bandung Barat. Karya Tulis Ilmiah Tesis. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Dwi Heru Sukoco. 2021. Pekerja Sosial dan Proses Pertolongan. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Edi Chandra Juliansyah Lubis. 2019. Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Fisik Terhadap Pekerjaan di Kelurahan Cipaisan Kecamatan Purwakarta Kabupatan Purwakarta. Karya Tulis Ilmiah Tesis. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Fajar, Wahyu Nugroho. 2023. Pengasuhan Anak Dengan Disabilitas. Semarang: Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB).

Martini, Jamaris. 2018. Anak Berkebutuhan Khusus. Bogor: Ghalia Indonesia.

Mof, Y., Amin, B., Ramadan, W., & Pranajaya, S. A. (2023). Terapi Motorik Anak: Studi Awal Terapi pada Anak Autisme di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Kalsel. Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(5), 8328–8338.

Moleong, Lexy J. 2019. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Para kontributor Kompas. "Anak Disabilitas Masih Terabaikan" https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/11/12/anak-disabilitasmasih-terabaikan (diakses pada 09 Februari 2024).

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.66 Tahun 2014 tentang Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan, dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 78 Tahun 2021 tantang Perlindungan Khusus Bagi Anak

Prawira, S. A., & Pranitasari, D. (2020). Pengaruh Aksesibilitas, Inovasi dan Kualitas Pelayanan Fasilitas Publik Terhadap Kepuasan Penumpang Disabilitas di Kereta Rel Listrik Jakarta. Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, 1–15. http://repository.stei.ac.id/id/eprint/1195.

Sugiyono. 2022. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta Bandung.

Susilowati, E. (2020) Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Anak. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. T.Sutjihati, Somantri. 2006. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: PT. Refika Aditama.

Uchtya Aulia Diah Salim. 2020. Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Fisik Terhadap Fasilitas Publik di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung. Karya Tulis Ilmiah Akhir. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Undang-Undang No.08 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Undang-Undang Republik Indonesia No.35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

Vestikowati, E., Endah, K., & Hidayat, E. S. (2020). Peningkatan Kapasitas Aparatur Pemerintah Desa Melalui Pelatihan Administrasi Pemerintahan Di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Abdimas Galuh, 2(2), 121. https://doi.org/10.25157/ag.v2i2.3961